

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia¹. Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa serta dinamika bagi bangsa, namun juga merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara mono-kausal². Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan munculnya hal yang negatif.

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu, sudah selayaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan kita. Wawasan multikulturalisme sangat penting, utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya

¹AinulYaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, Yogyakarta:2005),h.3

²Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (PT.Gelora Aksara Pratama, Jakarta:2005).h.21.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia sebagaimana di kuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis Bhineka Tunggal Ika. Dominasi kebudayaan mayoritas, warisan dari persepsi dan pengelolaan Bhineka Tunggal Ika yang kurang tepat dimasa lalu berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai- nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotong royongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain³.

Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman aspek dalam masyarakat⁴. Penanaman nilai-nilai multikultur tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam

³Rosita Endang Kusmaryani. *Pendidikan Multikultural sebagai Altemati' Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma, edisi.2. Tahun.2006.h.50.

⁴Sitti Mania. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan. edisi13. Tahun.2010.h.83.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme⁵.

Pendapat Kamanto Sunarto, “Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat”⁶.

Sementara itu, Clarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni: (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan⁷.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai

⁵Muh. Jaelani AlPansori,dkk.*Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Eletronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* Untuk siswa SMP di Kota Surakarta. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS,edisi1.Tahun.2013.h.109.

⁶Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, dalam Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia*,edisiI,Tahun.2004.h.47.

⁷Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisiI, tahun 2004,h.85

media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme⁸.

Strategi dan peran guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disarankan pendidikan multikultural) di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya guru memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial. Apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah.

Pendidikan agama Islam sebagai gagasan multikultural ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan terhadap ekstensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (culture system) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa⁹. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam

⁸M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Resist Book, Yogyakarta: 2008),h.81.

⁹H.A.R.Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (PT.Grafindo, Jakarta:2005.).h.20-21.

tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, Jika ingin mengatasi segala problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran. Multikultural bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Yaitu Proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Dalam belajar dan mengajar beberapa metode yang digunakan idealnya bervariasi antara teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan siswa. Dengan demikian diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa agar tumbuh dan berkembang dalam sikapnya. Salah satu metode yang diterapkan adalah menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode dialog ini sangat efektif, apalagi dalam proses belajar mengajar yang bersifat kajian berbanding agama dan budaya. Sebab dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang notabeneanya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap *lending and borrowing* serta saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dianut oleh masing-masing anak didik, Sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

salvation claim dapat diminimalkan, bahkan kalau mungkin dapat dibuang jauh-jauh¹⁰.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sekolah adalah epitome (skala kecil) dari masyarakat, salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan formal (sekolah). Sekolah inilah yang menjadi salah satu media pemahaman tentang menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut. Oleh karena itu proses pendidikan di sekolah pun harus menanamkan nilai-nilai multikultural. Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru PAI yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik, sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik. Guru yang kreatif selalu mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Kecamatan Pangkalan Kuras adalah kecamatan yang sangat homogen, dan mengalami perkembangan dalam struktur sosial yang tidak hanya mempunyai penduduk lokal, tetapi memiliki masyarakat yang multikultural, karena banyak sekali pendatang, termasuk dari kalangan pelajar. Melihat adanya perbedaan kultur dalam masyarakat dengan berbagai agama yang berbeda (Islam, Kristen Katolik, dan Protestan) ini, maka Kecamatan Pangkalan Kuras rawan akan terjadinya perseteruan,. Untuk membina kerukunan antar perbedaan kultur dalam masyarakat setempat, maka diperlukan adanya satu kesepahaman tentang nilai- nilai multikultural yang

¹⁰Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet.2 (Raja Grafindo Jakarta : 2002),h 79.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terbina dilingkungan sekolah, agar tercipta masyarakat yang saling menghormati, menghargai, memahami dan tolong menolong.

SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, sebagai sekolah favorit karena prestasi baik dalam akademik, non akademik juga sekolah di bawah naungan pemerintah, di dalamnya terdapat keberagaman dan sangat heterogen. Selama ini sekolah tersebut aman, tidak ada problem etnis, proses belajar mengajar pun berjalan lancar karena adanya pemahaman toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembelajaran secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Inilah salah satu strategi guru Pendidikan Agama Islam yang mampu terlaksanakan, Sehingga sekolah tersebut mampu menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi.

SMA Negeri di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, yang letaknya cukup strategis. Posisi sekolah yang berada di jantung perkotaan dan di jalan lintas timur propinsi ini sangat perlu adanya pengembangan program-program keagamaan dalam mengimbangi akan rawannya pengaruh negatif yang berdampak terhadap kehancuran moral, maka lembaga sekolah diharapkan berperan penting sebagai proses penyadaran diri bagi para pelajarnya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti di SMA Negeri se-Kecamatan Pangkalan Kuras, Selama ini guru agama Islam telah memiliki strategi yang cukup baik, namun masih ada beberapa hal yang menjadi permasalahan, yaitu:

- 1) Masih ada guru yang diskriminasi dalam belajar terhadap suku lain, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa.
- 2) Masih ada guru yang bersifat nepotisme terhadap suku lain, sehingga terjadi perbedaan perlakuan antar siswa¹¹.

Hal di atas juga diperkuat oleh wawancara penulis dengan guru SMA Negeri 1 Pangkalan kuras, yang menjelaskan bahwa para guru agama Islam di SMA ini perlu strategi yang mampu menyatukan suku-suku yang berbeda di sekolah ini, agar terjalin kerjasama yang baik antara guru, siswa dan elemen lainnya¹². Berkaitan dengan masalah ini, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Se-Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan, dan persudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Karena adanya keragaman dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengangkat judul: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMA Negeri Se-Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”

¹¹Observasi Peneliti di SMN Negeri 1 Pangkalan Kuras tanggal 13 Desember 2016, Jam 10:13 Wib.

¹²Wawancara peneliti dengan Ibu Sariyani, S.Ag, guru SMA Negeri 1 Pangkalan Kuras Tanggal 14 Desember 2016 jam 09 42 Wib.

B. Penegasan Istilah

1. Strategi

Kata “Strategis” berasal dari bahasa (yunani) yang artinya memberdayakan semua unsur, seperti perencanaan, cara dan teknik dalam upaya mencapai sasaran. Strategi pembelajaran dimaknai sebagai “kegiatan guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsisten antara aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional, untuk itu guru perlu menggunakan siasat tertentu¹³.

Strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman - pengalaman belajar dan prosedur evaluasi. Peran guru lebih bersifat fasilitator dan pembimbing. Strategi pengajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa¹⁴.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat islam, dalam arti proses pertumbuhan dan perkembangan islam dan umatnya, baik islam sebagai agama ajaran maupun sistem budaya dan

¹³Didi Supriadi, *Komunikasi Pembelajaran* (PT.Remaja Rosdakarya.Bandung: 2012). h.127.

¹⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (PT. Bumi Aksara. Jakarta: 2004) .h.201.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peradaban¹⁵.
Pendidikan Agama Islam dalam arti luar adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan dilembaga pendidikan formal (sekolah) Nonformal (masyarakat) dan InNonformal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat,dalam mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan¹⁶.

Kemudian dalam pengertian secara konsep operasional, Pendidikan Agama Islam adalah proses tranformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan¹⁷.

Walaupun istilah Pendidikan Agama Islam menurut para pakar tersebut dapat dipahami secara berbeda-beda,namun pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan mewujud secara operasional dalam satu sistem yaitu pendidikan islam.

3. Nilai-nilai mutlikultural

Pengembangan perspektif sejarah (ethnohistorisitas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat,memperkuat kompetensi intercultural dari budaya-budaya yang hidup dimasyarakat dengan nilai-nilai inti dari multicultural berupa (demokratis), (humanisme), (pluralisme). Adapun dalam

¹⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. (Rosdakarya, Bandung:2002).h.120

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia,Jakarta.2010).h.19.

¹⁷Ibid.,h.74.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Untuk itu lewat pendidikan multikultural sebagai wadah menanamkan kesadaran tentang nilai-nilai multikultural dan kesadaran bahwa keragaman hidup sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapi dan disikapi dengan penuh kearifan. Tentu saja, penanaman konsep seperti ini dilakukan dengan tidak mengurangi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh anak didik. Ini yang harus memperoleh penegasan agar tidak terjadi kesalahpahaman¹⁸.

4. Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik¹⁹.

Multikultural adalah suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi dengan melibatkan sekelompok orang yang berbeda-beda latar belakang

¹⁸Ngainun Naim dkk, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Amlikasi*, (Ar-Ruzz Media. Jogjakarta:2011)h.53.

¹⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta:2006).h.75.

kebudayaannya²⁰.

Multikultural adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multi dimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks. Muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat ditolak, diingkari apalagi di musnahkan²¹.

Pengertian tersebut diatas,ada benang merah yang dijadikan pijakan, yaitu hal yang paling utama dari makna dan pemahaman multikulturalisme adalah kesejajaran budaya. Masing-masing budaya manusia atau kelompok entis harus diposisikan sejajar dan setara.

4. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan untuk people of colour. Dalam artian bahwa pendidikan multikultural merupakan bentuk pendidikan yang arahnya untuk mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman, karena perbedaan dan keragaman merupakan suatu keniscayaan²². Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai

²⁰ AloLiliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya*, (LKis, Jogjakarta;2003). h.16.

²¹ Choirul Mahfud, *Op. Cit*, h.103.

²² James A. Banks, "Multikultural Education: Characteristics and Goals", dalam James A. Banks dan Cherry A. Mc Gee Banks (Ed.), *Multikultural Education: Issues and Perspectives*, (Allynand Bacon, Amerika:1997). h.17

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).²¹

Pendidikan multikultural sebagai ruang transformasi ilmu pengetahuan yang mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas perbedaan yang beragam (plural), sehingga menjadi hakekat penting dalam pendidikan multikultural yakni hadir sebagai instrument paling ampuh untuk memberikan penyadaran kepada siswa dan masyarakat supaya tidak timbul konflik etnis, budaya dan agama.²²

5. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural

Strategi Pendidikan Agama Islam adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan²³. Berdasarkan pada konsep belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan²⁴.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran hakikatnya dapat dilihat bagaimana strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh seorang guru PAI. Dalam hal ini strategi guru diterapkan dengan membaca buku, belajar di kelas atau di luar kelas²⁵.

²³Ainurrofiq Dawam, "Emoh Sekolah": Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural, (Jogjakarta: Inspeal Ahimsa karya Press 2003), h.100.

²⁴Ibid.,

²⁵Muhaimin, et Op. Cit, h.151.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang dikemukakan diatas, penulis menemukan identifikasi sebagai berikut:

- 1) Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri Se-Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.
- 2) Strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk membina guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri Se-Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan
- 3) Faktor pendukung dalam melaksanakan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri Se-Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan
- 4) Faktor penghambat dalam melaksanakan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri Se-Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

2. Batasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, maka penulis perlu membatasi masalahnya, hal ini dimaksudkan agar pembahasannya dapat mengenai sasaran dan tidak mengambang. Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah tentang ”strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri Se-Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri Se-Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan?
- b. Apa sajakah faktor pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri Se-Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan?
- c. Apa sajakah faktor penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri Se-Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan?

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Strategi apa yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri Se-Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.
- b. Untuk mengkaji secara mendalam tentang faktor-faktor yang mendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMA Negeri Se-Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan
- c. Untuk mengkaji faktor-faktor yang menghambat Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Multikultural Di SMA Negeri Se-Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangan fikiran bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru.
2. Sebagai wacana untuk memperluas pengetahuan penulis dalam karya ilmiah khususnya yang berkaitan dengan strategi guru PAI.
3. Sebagai sumbangan penulis kepada fakultas Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam di UIN SUSKA Riau yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) pada Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.
4. Dapat memberikan informasi dan bahan bandingan pada peneliti berikutnya berhubungan dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.